



DWIJA CENDEKIA

Jurnal Riset Pedagogik

<https://jurnal.uns.ac.id/jdc>



“GEOPARK CILETUH” *CULTURE DIVERSITY* (ETNOLITERASI BERBASIS BUDAYA DAN PARIWISATA) SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN IPS DI SD

Rohmat Widiyanto¹, Saprudin², Aritsya Imswatama³

¹UIN Syarif Hidayatullah, ^{2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Sejarah Artikel

Diterima 1 Februari 2018
Disetujui 22 Mei 2018
Diterbitkan 1 Agustus 2018

Kata Kunci

*etnoliterasi/
culture diversity, media,
sumber belajar.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan melestarikan budaya (kearifan lokal, cerita, komoditi unggulan) dan pariwisata yang berdata di kawasan Geopark Ciletuh desa Tamanjaya kecamatan Ciemas kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Selain itu, penelitian Potensi alam dan kebudayaan tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar dalam pembelajaran IPS SD sebab keragaman culture diversity dan biodiversity yang ada. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Hasil penelitian ini sebagai berikut: di desa Tamanjaya terdapat etnoliterasi berupa bangunan adat, kepercayaan dan komoditi tanaman. Dari bangunan adat daerah Taman jaya dan Ciwaru memiliki kesamaan bangunan yakni rumah pangung, tagok anjing dan leuit. Sedangkan untuk petilasan terdapat petilasan mbah Durak (Dusun Cikalong), Mbah Bugis (Pulau Mandra), Mbah Lamping (Girimukti). Adapun tanaman endemik Tamanjaya beras hitam, Loa, Malaka. Sedangkan Ciwaru haur gerem, Beriueh taman yang hidup dengan tinggi hampir 100 m dan Kepuh.

Cara Mengutip

Widiyanto, R., Saprudin, Imswatama, A. (2018). “Geoparkciletuh” *Culture diversity* (Etnoliterasi Berbasis Budaya dan Pariwisata) Sebagai Media dan Sumber Pembelajaran IPS di SD. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2 (1), 43-51

Korespondensi Penulis
rohmat.widiyanto@uinjkt.ac.id

p-ISSN 2581-1843
e-ISSN 2581-1835

PENDAHULUAN

Geopark Ciletuh merupakan salah satu wilayah yang direncanakan menjadi Geopark oleh *united nations educational, scientific, and cultural organization* (UNESCO). Geopark Ciletuh terletak di kecamatan Ciemas kabupaten Sukabumi, dan salah satunya terdapat di desa Tamajaya. Desa Tamajaya merupakan desa yang mempunyai potensi alam dan kebudayaan yang masih khas. Potensi alam tersebut meliputi beberapa tempat yang dijadikan objek wisata. Selain itu desa Tamajaya juga terdapat beberapa taman langka dan khas lokal yang dapat dikembangkan menjadi komoditi unggulan.

Keadaan yang demikian dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian daerah tersebut, dengan berbagai usaha misalnya UMKM, *back packer*, industri kreatif, pariwisata dan lain sebagainya, apalagi jika kawasan desa Tamajaya dijadikan sebagai Geopark oleh UNESCO.

Namun, pada saat ini ada beberapa masalah yang krusial tidak disadari oleh pada masyarakat umumnya. Misalnya belum adanya pemetaan dan identifikasi budaya maupun kearifan lokal yang dimiliki oleh desa/wilayah,

kurangnya andil masyarakat dalam publikasi dan pelestarian Geopark Ciletuh serta mengenai sejarah tentang wisata-wisata di desa Tamajaya.

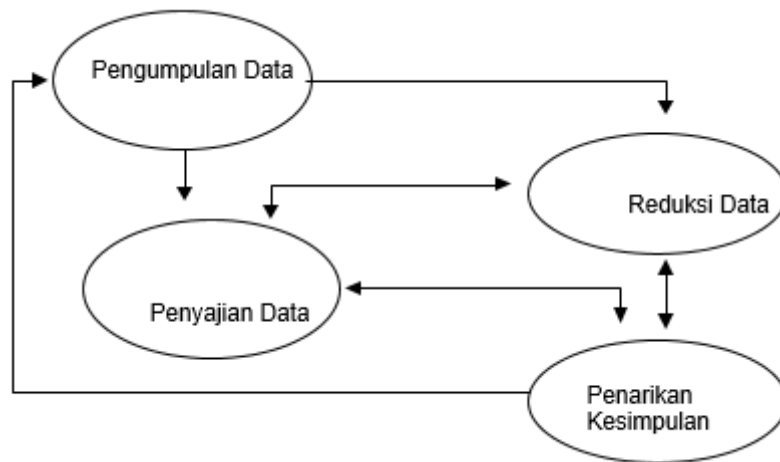
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan melestarikan budaya (kearifan lokal, cerita, komoditi unggulan) dan pariwisata yang berdata di kawasan Geopark Ciletuh desa Tamajaya kecamatan Ciemas kabupen Sukabumi Jawa Barat. Selain itu, penelitian Potensi alam dan kebudayaan tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar dalam pembelajaran IPS SD sebab keragaman *culturediversity dan biodiversity* yang ada.

Keragaman *Culturediversity/budaya dan biodiversity/hayati* yang di tawarkan oleh wilayah Ciemas Geopark meliputi rumah adat, tarian khas wilayah, kekayaan tradisional, keragaman biota pantai, keragaman flora dan fauna nampaknya menjadi hoptesis awal peneliti dalam kajian pemamfaatannya sebagai sumber dan media pembelajaran IPS SD yang kajiannya mencakup; 1) konsep manusia, lingkungan dan sumber daya alam, 2) konsep waktu keberlanjutan dan perubahan, 3) konsep sistem sosial budaya, ekonomi dan kesejahteraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengidentifikasi tentang budaya (kearifan lokal, cerita, komoditi unggulan) dan pariwisata. Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Tamajaya dan desa Ciwaru Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi. Perangkat instrumen ini berupa lembar wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Levi's Straus dalam Bungin (2003:70), pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

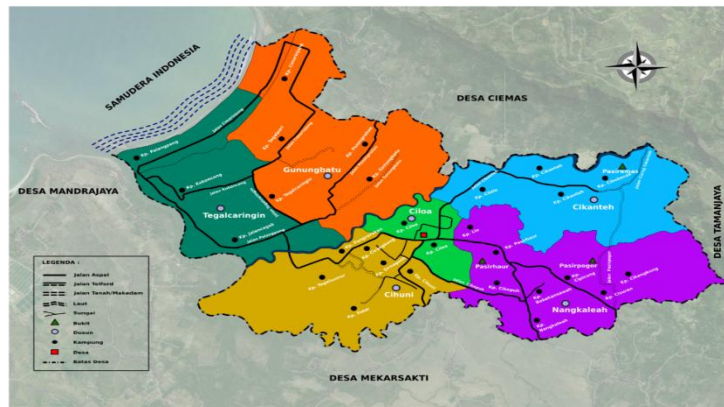


Gambar 1. Alur dan Tahun Penelitian Interaktif Miles & Huberman dalam

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil informasi yang didapat mengenai wilayah Desa Ciwaru secara administratif berada di wilayah Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi

dengan batas wilayah desa sesuai gambar 2.



Gambar 2. Wilayah Desa Ciwaru

Berdasarkan gambar 2, batas wilayah deay meliputi;

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ciemas.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tamanjaya dan Desa Mekarsakti.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mekarsakti dan Desa Mandrajaya.

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Desa Ciwaru berada pada ketinggian 0-100 meter di atas permukaan air laut, topografi wilayahnya 70% datar dan 30% bergelombang, jenis tanah Latosol seluas 100%. Jenis tanah tersebut mempunyai sifat fisik dan kimia serta mempunyai tingkat kesuburan yang cukup tinggi. Temperatur udara minimal 21° C dan maksimal 25 ° C. Ph tanah antara 4.5 -

6.5, curah hujan rata-rata selama 5 tahun terakhir sebanyak 3.613 mm setiap tahun. Luas wilayah desa Ciwaru seluruhnya 955.89 Ha, yang terdiri atas lahan sawah seluas 463.69 Ha dan darat seluas 492.20 Ha. Lahan Sawah terdiri dari Sawah Irigasi Teknis 392.69 Ha, Sawah Irigasi ½ Teknis 46 Ha dan Sawah Tadah Hujan 25 Ha. Sedangkan pada lahan

darat terdiri dari tegal/ladang seluas 100.51 Ha, Pemukiman 285.65 Ha, Pekarangan 65.87 Ha, Taman 6.40 Ha, Perkantoran 2.30 Ha, Kuburan 6.47, dan Prasarana Umum lainnya 25 Ha. Rincian penggunaan tanah pada pelbagai lahan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Desa Ciwaru Tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Sawah		
	1. Irigasi Teknis	438.69	95
	2. Tadah Hujan	25	5
	Jumlah	463.69	100
2.	Lahan Darat		
	1. Tegal/Ladang	100.51	20
	2. Pemukiman	285.65	58
	3. Pekarangan	65.87	13
	4. Taman	6.40	1.5
	5. Perkantoran	2.30	0.5
	6. Kuburan	6.47	1.5
	7. Prasarana umum lainnya	25	5
	Jumlah	492.20	100
	Total Luas Sawah dan Darat	955.89	100

Sumber: Profil Desa tahun 2015

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data berhubungan dengan kearifan budaya lokal, desa Ciwaru masih kental dengan kepercayaan-kepercayaan nenek moyang seperti, masih mempercayai peringatan 40 hari jika sanak sodaranya ada yang meninggal, biasanya dalam acara tersebut diadakan pengajian dan melakukan ziarah keesokan harinya. Bagi keluarga yang ditinggalkan namun memiliki rizeki lebih, setelah pengajian selesai maka setiap tamu yang hadir akan diberikan amplop dan makanan, baik berupa makanan berat maupun sembako.

Kearifan budaya lokal lainnya yang masih diperingati di desa Ciwaru yaitu acara peringatan masa penutupan nifas bagi Ibu yang baru melahirkan (40 hari). Acara tersebut bertujuan untuk membersihkan diri dari hadas besar.

Kegiatan ini berupa siraman dan membacakan doa-doa nifas oleh emak paraji. Selain acara siraman, dengan waktu yang sama diadakannya gunting rambut bagi bayi yang berumur 40 hari. Rambut bayi yang telah digunting dikumpulkan untuk ditimbang dan diberi harga. Setelah mengetahui jumlah timbangan rambut bayi, maka rambut diuangkan sesuai dengan harga emas. Uang tersebut diberikan kepada orang yang kurang mampu, mereka percaya bahwa dengan melakukan hal tersebut kelak bayi akan terbiasa untuk bersodaqoh.

Di samping itu, kami membuat artikel mengenai sejarah pasar minggu yang biasa diadakan diakhir pekan mulai pukul 13.00 sampai pukul 21.00 WIB. Adapun budaya yang masih dipercaya dan diyakini adalah peringatan hari

nelayan yang diperingati setiap satu Juni tahun sekali pada bulan Mei atau bulan

Tabel 2. Hasil Identifikasi Etnoliterasi Budaya Desa

No	Etnoliterasi Budaya dan Pariwisata	Budaya dan Budaya/Edukasi	Pariwisata
1.	Peringatan 40 hari	Makna sesungguhnya adalah silaturahmi	Perayaan adat
2.	Siraman Nifas	Makna sesungguhnya adalah berbagi	Perayaan adat
3.	Peringatan Hari Nelayan	Makna sesungguhnya adalah berbagi	Perayaan adat
4.	Rumah Tagok Anjing	Berbentuk limas dengan diameter matematis mengurangi hampasan angin.	Nilai sejarah bangunan dan nilai edukasi matematis

Desa Tamanjaya Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi, terletak di ibu kota Kecamatan Ciemas dengan ketinggian rata-rata 400 M di atas permukaan laut dengan geografis terbagi dua wilayah dataran yaitu wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi yang memiliki luas wilayah 1.372,5 (Ha) terdiri dari:

- a. Tanah sawah seluas : 425 Ha
- b. Tanah darat seluas : 950,5 Ha
- Dengan jumlah penduduk : 6.531 Jiwa
- Laki-laki : 3.178 Jiwa
- a. Perempuan : 3.353 Jiwa
- b. KK : 1.998 KK
- c. Rumah : 1.993 Rumah

A. Peta dan Kondisi Umum Desa

Utara : Berbatasan dengan Desa Mekarjaya.

Timur : Berbatasan dengan Desa Caringinunggal Kec. Waluran yang dibatasi sungai Ciletuh.

Selatan : Berbatasan dengan Desa Cibenda yang dibatasi Sungai Ciletuh dan Desa Mekarsakti yang dibatasi Sungai Cikalong.

Barat : Berbatasan dengan Desa Ciwaru yang dibatasi Kali Cisuren.

B. Jarak dari pusat pemerintahan

- Dari ibu kota Negara : 225 Km
- Dari ibu kota Provinsi : 216 Km

Dari ibu kota Kabupaten : 60,5 Km

Dari ibu kota Kecamatan : 0,5 Km

Berdasarkan pada hasil identifikasi nilai etnoliterasi desa Tamanjaya memiliki nilai budaya dan pariwisata sebagai berikut;

1. Budaya Rumah Adat Tagok Anjing, Lueit dan rumah pangung

Salah satu aspek yang menunjang dalam perwujudan konsep *geopark* adalah budaya. Keberadaan kebudayaan di desa Tamanjaya salah satunya yang masih dipertahankan adalah rumah adat Sunda. Walaupun memang keberadaanya seiring dengan perkembangan zaman kian tergerus oleh pemahaman penduduknya yang lebih memilih merubah rumahnya menjadi rumah modern. Oleh karna itu mahasiswa melakukan pengkajian mengenai rumah adat sunda yang dimana itu akan menjadi aspek penting terwujudnya konsep *geopark*.. Adapun yang menjadi narasumber dalam pengkajian ini adalah Cecep Nurdin dan Mbah Dini, sesepuh Tamanjaya yang masih mempertahankan Rumah Adat khas Sunda.

Berdasarkan pemaparan dari Cecep Nurdin bahwa asal muasal dari kebudayaan Sunda, termasuk rumah adat adalah kerajaan Padjajaran, yaitu pada masa kerajaan Prabu Siliwangi.

Rumah sendiri merupakan salah satu tempat suatu kelompok atau keluarga bertempat tinggal dengan fungsinya rumah sebagai tempat berlindung. Dalam adat Sunda rumah juga mempunyai syarat atau ketentuan berlaku sebelum berdirinya bangunan atau pondasi, khususnya rumah yang ada di Desa Tamanjaya, Kec. Ciemas, Sukabumi. Dengan kentalnya budaya serta adat yang masih digunakan bahkan dilestarikan merupakan salah satu identitas kelompok suatu daerah. Rumah adat yang ada di Desa Tamanjaya Kec. Ciemas adalah Rumah yang berbentuk panggung yang terbuat dari material bambu, karena bahan dari bambu mempunyai kapasitas dan kualitas bagus untuk digunakan dalam pembuatan rumah panggung yang ada di Desa Tamanjaya, bambu yang digunakan adalah jenis bambu Luwi. Disamping itu syarat yang penuh akan budaya dan ritual membuat pembanguan rumah ini mempunyai beberapa tahap dan perhitungan menurut kepercayaan dan anutan warga Desa Tamanjaya.

Dalam proses pembuatan rumah panggung di Desa Tamanjaya, ada beberapa langkah dan perhitungan dalam menentukan posisi, tempat dan arah yang harus diperhitungkan sebelumnya secara matang dan tepat, berikut adalah beberapa tahap dan syarat yang didapat dari hasil wawancara kami dengan salah satu warga Desa Tamanjaya :

2. Tong Gagabah, artinya dalam kepercayaan masyarakat Desa Tamanjaya ada kepercayaan bahwa, setiap tempat ada penghuninya yang tidak terlihat oleh kasat mata, oleh karena itu, diharuskan kepada masyarakat yang akan membangun rumah panggung untuk sadar dan tidak semena-mena dalam proses sebelum dan sesudah pembanguan rumah.
3. Kudu Bersih, artinya penghuni rumah harus memperhatikan kebersihan lingkungan rumah bahkan seisi rumahnya, dan juga untuk kenyamanan penghuni rumah.

4. Ulah jail, artinya adanya batasan perilaku penghuni rumah agar memperhatikan beberapa aturan adat yang berlaku untuk keselamatan serta kenyamanan penghuni rumah.

Setelah terpenuhinya syarat di atas maka barulah bisa ditentukan dari hari lahir penghuni rumah, dan berikut adalah penentuan hari menurut perhitungan kepercayaan mereka :

- a. Senin dan Selasa rumah diharuskan menghadap ke *Wetan Kaler*
- b. Rabu diharuskan menghadap ke *Ngidul Kulon*
- c. Kamis diharuskan menghadap ke *Ngaler ngetan*
- d. Jumat diharuskan menghadap ke *Ngidul ngetan*
- e. Sabtu diharuskan menghadap ke *Ngulon ngidul*
- f. Minggu diharuskan menghadap ke *Ngu lon ngidul*

Dari beberapa ketentuan diatas adanya larangan yang berlaku menurut makna jari tangan, yaitu :

- a. Ibu jari (*sri*) *Sri* sering juga dikaitkan dengan dewi padi dalam budaya sunda, yaitu Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Jadi dapat pula dimaknai dengan banyaknya pangan yang kita dapat. *Sri* bermakna baik dalam hitungan ini, dapat pula diartikan rezeki yang melimpah.
- b. Telunjuk (*Lungguh*) *Lungguh* sering dikaitkan dengan derajat, pangkat, jabatan, kekuatan, dan kemampuan. *Lungguh* bermakna baik dalam hitungan ini.
- c. Jari tengah (*dunya*) *Dunya* sering dikaitkan dengan harta, rezeki, materi, dan kekayaan yang melimpah ruah. Hitungan ini biasanya paling dicari dalam setiap hajat atau suatu hal yang membutuhkan perhitungan.
- d. Jari manis (*rara*) *Lara* sering dikaitkan dengan sesuatu penderitaan atau sakit, baik

dari segi kesehatan, ketenangan lahir atau pun batin. Hitungan ini biasanya dihindari dalam setiap hajat atau suatu hal yang membutuhkan perhitungan.

- e. Kelingking (*pati*) *Pati* berarti mati. Namun tidak dengan serta merta kita mengaitkannya dengan kematian. mati disini dapat berarti mati secara rezeki, mati dalam arti perceraian, mati dalam arti hal-hal yang bersifat paling buruk. Hitungan ini biasanya paling dihindari dalam setiap hajat atau suatu hal yang membutuhkan perhitungan.

5. Wisata Petilasan dan Cerita Rakyat

Berdasarkan pemaparan narasumber dan hasil dokumentasi beberapa macam budaya religi adalah sebagai berikut; petilasan mbah Durak (Dusun Cikalong), Mbah Bugis (Pulau Mandra), Mbah Lamping (Girimukti) semua petilasan tersebut terletak di kecamatan Ciemas. Misalnya kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai suatu bentuk nilai dan kepercayaan di masyarakat adalah leluhur. Misal salah satunya, makam Eyang Suranimang terletak di sebelah utara desa Tamanjaya, dusun Cicurug, tepat 10 meter di samping kiri jalan desa menuju ke Mekarjaya. Makam tersebut memiliki luas sekitar 5 x 3 m², setiap sudut dari makam tersebut dibatasi oleh daun Kibling, dan di tengah makam tersebut terdapat batuan berbentuk persegi panjang berukuran sekitar 97 cm sebanyak dua buah yang diletakan disamping kiri dan kanan nisan makam, juga terdapat bata yang mengelilingi batu tersebut. Batuan tersebut sangat mirip dengan batuan yang ada di situs Megalitikum Gunung Padang, Cianjur.

Sedangkan untuk nisannya, berdasarkan keterangan Dr. Saprudin, bahwa nisan tersebut memiliki kesamaan dengan bentuk nisan kuningan, yakni membentuk tubuh manusia yang terdiri dari kepala, tangan, dan badan. Disisi sebelah barat makam Eyang Suranimang, tepat berdampingan makam seorang anak kecil. Berdasarkan informasi makam itu adalah makam seorang anak yang tidak mempunyai lengan.

Berdasarkan pemaparan oleh Mbah Ubed, bahwa Eyang Suranimang berasal dari Kuningan yang kemudian hijrah ke Banten. Asal muasal Eyang Suranimang ke Cirameng (sekarang Tamanjaya), yakni karna pada saat beliau ada di Banten terjadi kemelut perang maka beliau memutuskan untuk hijrah ke Tamanjaya, Sukabumi. Di Tamanjaya beliau membentuk sebuah pertahanan untuk menghalau penjajah.

Pada masanya, Eyang Suranimang dianggap oleh masyarakat Tamanjaya sebagai sosok yang mampu dan bijaksana dalam memberikan pertimbangan terhadap setiap permasalahan, seperti meminta pertimbangan terhadap masalah waktu penanaman padi, pekerjaan, atau lain sebagainya. Nama Suranimang itu sendiri berasal dari kata Nimbang yang artinya memberikan keputusan, namun belum diketahui bahwa Suranimang itu nama asli dari Eyang Suranimang ataukah nama gelar yang diberikan masyarakat. Selain dari pada itu Eyang Suranimang diklaim pernah memprediksi bahwa bahwa kelak nanti dimasa depan kawasan daerah Ciemas khususnya Cikalong akan menjadi daerah yang maju karna memiliki potensi alam yang luar biasa, lebih lanjut lagi, beliau mengatakan bahwa kelak akan ada jalan kereta api yang akan menjadi akses menuju Ciemas dari Ujung Pandang.

Tabel 3. Hasil pemetaan desa Taman Jaya

No	Etnoliterasi Budaya dan Pariwisata	Budaya/Edukasi	Pariwisata
1.	Rumah adat, Luewit, Tagok Anjing	Secara kajian matematis memiliki kesebangunan, arah angin dan kekuatan bangunan	Bagunan adat
2.	Petilasan, petilasan mbah Durak (Dusun Cikalong), Mbah Bugis (Pulau Mandra), Mbah Lamping (Girimukti)	Petilasan lama, mengedukasi janggan sampai budaya animism dan dinamisme muncul kembali sebagai kemusrikan di masyarakat.	Petilasan

SIMPULAN

Etnografi desa Ciwaru dan Tamanjaya dapat di tinjau berdasarkan beberapa kajian berikut;

1. Budaya Religi

Berdasarkan pemaparan narasumber dan hasil dokumentasi beberapa macam budaya religi adalah sebagai berikut; petilasan mbah Durak (Dusun Cikalong), Mbah Bugis (Pulau Mandra), Mbah Lamping (Girimukti) semua petilasan tersebut terletak di kecamatan Ciemas.

2. Budaya Keseniaan

Beberapa hasil kebudayaan yang ditemukan didesa Taman Jaya dan Ciwaru; Silat (Tamanjaya) Lais & Buncis (Tamanjaya), Gondagan (Ciwaru), syukuran neelayan, Sabrud (Cerita Komedi/bobodoran), Cepet (Ciwaru).

3. Budaya Bangunan

Budaya rumah adat terdiri dari rumah panggung *tagog anjing* dan Leuit adalah lumbung padi masyarakatat Tamanjaya dan Ciwaru.

4. Budaya Endemik Tamanan

Adapun tamanan endemik Tamanjaya Beras Hitam, Loa, Malaka. Adapun Ciwaru *haur gerem* adapun cirinya pohon berduri, berfungsi meruncingkan cula badak dan penyelamatan ayam hutan dari perburuan liar. *Beriuah* taman yang hidup dengan tinggi hamper 100 m dan diameter 15m berfungsi sebagai tempat tinggal lebah madu hutan. *Kepuh* digunakan untuk bahan bangunan yang sangat baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, O. (2014). *Keragaman Bumi Ciletuh-Jampang*. Bandung: Badan Geologi Unpad.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif, pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiyono. (1998). *Metodologi Penelitian Pengajaran Matematika*. Surakarta: UNS Press.

- Kanisius, S., K. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mc.Kenna & Robinson. (2010). *Identification aktiviti and literace*. New Jersey: Routledge.
- Miyaki, Foster, Bellamy, J. (2013). *Ekologi Marx; Materialisme dan Alam*, terj. Pius Ginting, Jakarta: Walhi.
- Pendit, R., S. (2012). *Pengantar Pedagogik Transformatif*. Jakarta. UHAMKA PRESS.
- Sukmadinata, N.S (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subadriyah, dkk (2013). *Pembelajaran Literasi*. Bandung: Alfabeta
- Yoeti, O. A. (1995) *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Jakarta : Angkasa.
- Saprudin, dkk. (2015). *Pedoman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Muhammdiyah Sukabumi*. Sukabumi: UMMIPRESS Kampus Universitas Muhammadiyah Sukabumi